Primary Didactic:Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar
ISSN 2798-2858, Volume 1. No.1. Mei 2021
doi: https://doi.org/10.30598/primary-didactic.1.1.31-44
https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/didactic
email: primaryjurnal@gmail.com

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE *COOPERATIVE SCRIPT* PADA SISWA KELAS IV SD KRISTEN BELSO B1 AMBON

Niklas W. Resmol[1], Ribka L. Ririhena[2], Sarah Sahetapy[3*]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Pattimura Ambon
email: *sahetapy10@gmail.com

Abstrak Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan proses belajar mengajar dikelas. Berdasarkan hasil obesrvasi awal pada siswa kelas IV SD Kristen Belso B1 Ambon pada tangal 06 februari 2020 terdapat permasalahan yang dihadapi yaitu sikap kurangnya percaya diri siswa dalam penyampaian pendapat yang mengkibatakan kurangnya keterampilan berbicara siswa dikelas. Oleh karena itu peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran untuk mengatasi masalah keterampilan berbicara siswa yaitu model pemebelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script.* Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Kristen Belso B1 Ambon yang berjumlah 20 orang siswa. Dari 20 orang siswa dilakukan tes awal peneliti menentukan 9 orang siswa sebagai subjek penelitian dengan rincian sesuai dengan prestasi belajar mereka yaitu 3 siswa dari kelompok tinggi, 3 siswa dari kelompok sedang, 3 siswa dari kelompok rendah. Penelitian ini terdiri dari dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, ada empat tahap pada penelitian ini yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada siklus I pada penilitian ini mendapatkan hasil dengan nilai rata-rata penguasaan siswa sebesar 54,15 kategori kurang dari KKM diatas 75 dan dilanjutkan pada siklus II dengan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 81,11 kategori baik atau mencapai KKM di atas 75.
Kata Kunci : *Keterampilan Berbicara, Model Kooperatif Tipe Cooperative script.*

IMPROVEMENT OF SPEECH SKILLS THROUGH THE COOPERATIVE SCRIPT TYPE COOPERATIVE MODEL STUDENTS IN CLASS IV SD CHRISTIAN BELSO B1 AMBON

Abstract Speaking skills are one of the most important skills in everyday life and the teaching and learning process in class. Based on the results of initial observations on the fourth grade students of Christian Elementary School Belso B1 Ambon on February 6, 2020, there were problems faced, namely the lack of self-confidence of students in expressing opinions which said the students' lack of speaking skills in class. Therefore, the researcher uses one of the learning models to solve the students' speaking skill problem, namely the Cooperative Learning Model Type Cooperative Script. This research is a classroom action research. The subjects of this research were the fourth grade students of Christian Elementary School Belso B1 Ambon, totaling 20 students. Of the 20 students, the initial test was carried out, the researcher determined 9 students as research subjects with details according to their learning achievement, namely 3 students from the high group, 3 students from the medium group, 3 students from the low group. This study consisted of two cycles, namely cycle I and cycle II. There were four stages in this study, namely the planning, implementation, observation and reflection stages. In the first cycle of this research, the results obtained with an average value of student mastery of 54.15 categories less than the KKM above 75 and continued in the second cycle by getting an average score of 81.11 good categories or achieving KKM above 75.
Keywords*: Speaking Skills, Cooperative Model*

Submitted: 10 Maret 2021 Accepted: 15 Mei 2021

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu keterampilan yang dipelajari pada pendidikan formal. Keterampilan berbahasa dipelajari untuk memberikan bekal bagi siswa dalam menjalani kehidupanya terutama pada aspek komunikasi. Salah satu aspek yang harus dikuasai adalah keterampilan berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainya. Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun-temurun walaupuan pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal melakukan latihan dan pengarahan yang intensif.

Berbicara merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa yang juga perlu dikuasai dan dikembangkan secara optimal. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara banyak digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari dalam bentuk komunikasi lisan. Syukur Ghazali (2010) mennjelaskan bahwa komunikasi lisan termasuk di dalamnya penggunaan bahasa sastra secara transkional dan bertujuan untuk menukar informasi. Selain itu komunikasi lisan juga mencakup penggunaan bahasa secara interaksional, yaitu fungsi-fungsi sosial dari berbicara. Berbicara sebagai suatu cara komunikasi manusia sebagai makluk sosial dan tindakan utama dan paling penting adalah tindakan sosial, suatu tindakan saling menukar pengalaman, saling mengemukakan, dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan.

Menurut Adi. S (2003:67) Kata peningkatan berasal dari kata dasar “tingkat” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti berlapis-lapis, jenjang dengan jenjang lain. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb). Jadi peningkatan adalah lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan, peningkatan berarti kemajuan, penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang dibawah dari rumah. Anak sudah mampu berbicara sebelum mereka memulai belajar membaca dan menulis. Tomkin dan Hosskisson (1995:120) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan model pengekspresian bahasa yang paling utama. Laksana (1982:25) bahwa berbicara adalah perbuatan yang menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi sebagai salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa. Tarigan (2015:16) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi

artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagaasan, dan perasaan.

Ellis (dalam Resmini,1989:50), berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dari apa yang kita bicarakan dan kata-kata untuk mengekspresikanya. Santoso (2009:37) mengatakan bahwa berbicara adalah mengungkapkan gagasan dan perasaan, mneyampaikan sambutan, berdialog, menyampaikan pesan, bertukar pengalaman, menjelaskan mendeskripsikan, dan bermain peran. Menurut Nuraeni (2009:10) berbicara merupakan proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya.

Menurut Suharyanti (1996:5), berbicara merupakan pemanfaatan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk memberi tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan dapat dilihat (visible) agar maksud dan tujuan dari gagasan-gagasanya dapat tersampaikan. Marwoto dan Mujianto (1998:2) menyatakan bahwa berbicara merupakan salah satu komunikasi yang mengandalkan kekuatan dan kompotensi berbahasa kata-kata, frasa, kalimat, paragraph, dan ujaran. Dengan vokal dan penampilan pendukung. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan si pendengar melalui usaha yang disengaja, sistematis, dan berkelanjutan.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan si pendegar melalui uasaha yang disengaja, sistematis dan berkelanjutan. Pengertian keterampilan berbicara adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan (Muliono,2007:707). Tanuwijaya dalam Toantja (2010:65) menjelaskan bahwa keterampilan adalah kesiapan mental dan intelektual, baik berwujud kematangan, sikap dan pengetahuan serta keterampilan yang dapat dipergunakan untuk menemukan kebutuhan belajar.

Keterampilaan berbicara (Kartini, 1985:7) adalah kemampuan mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesaui dengan kebutuhan-kebutuhan si pendengar melalui usaha yang disengaja, sistematis, dan berkelanjutan.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaiakn pikiran secara efektif, karena sejatinya sang pembicara memahami makna segala sesuatu pembicaraan, baik secara umum maupun peroroangan. Menurut Tarigan (dalam Arief,2013:12), ada tiga tujuan berbicara yaitu : (1) memberitahukan dan melaporkan (to inform), (2) menjamu dan menghibur (to entertain), (3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (to Persuade).

Menurut Ochs & Winker, (1979:9), gabungan dari maksud- maksud itu mungkin saja terjadi, suatu pembicaraan misalnya mungkin saja merupakan gabungan dari melaporkan dan menjamu begitu pula sekaligus menghibur dan meyakinkan.Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan informasi secara efektif, sebaiknya pembicara betul betul memahami isi pembicaraanya disamping itu juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar (Arsjad dan Mukti,1991:36).

Abidin (2019) menjelaskan beberapa hal mengenai kondisi pembelajaran saat ini. Beliau mengungkapkan bahwa saat ini masih banyak guru yang masih mengajarkan pembelajaran berbicara. Menjelaskan pembelajaran tersebut akan membiasakan siswa untuk mendengarkan orang lain yang berbicara dengan penuh perhatian secara terbiasa membuat resume berdasarkan suatu konsep dari gagasanya sendiri yang kemudian diungkapakan secara lisan pada pasanganya dalam kelompiok. Setelah selesai siswa bersama guru merumusakan kesimpulan materi yang telah dibahas tersebut.

Slamet (2008:35) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistis. Artinya semakin banyak berlatih, maka semakin banyak dikuasai dan terampil banyak pula seseorang dalam berbicara, karena tanpa melalui proses latihan yang berulang-ulang maka seseorang tidak akan terampil dengan sendirinya. Didalam berbicara, seseorang perlu dilatih dalam segi pelafalan. pengucapan, intonasi, pemilihan kata, penggunaan bahasa, yang baik dan benar.

Hal-hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang menyebabakan kurangnya kemempuan berbicara siswa. Demikian pulah rendahnya kemampuan guru dalam menguasai strategi pembelajaran tentunya dapat menyebabkan pembelajaran berlangsung monoton dan kurang merangsang gairah siswa untuk belajar. Pembelajaran yang dilakukan guru hendaknya mengacu pada peningkatan aktivitas dan partisipasi siswa. Guru tidak hanya melakukan kegiatan penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada siswa, akan tetapi guru diharapkan mampu membawa siswa untuk aktif dalam berbagai bentuk belajar, berupa belajar penemuan, belajar mandiri, belajar kelompok, belajar memecahkan masalah dan sebagainya. Hasil belajar siswa selain dipengaruhi oleh model pembelajaran juga dipengaruhi oleh partisipasi siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi rendahnya partisipasi keterampilan berbicara siswa adalah dengan model pembelajaran Kooperatife Tipe *Cooperative Script* merupakan model pembelajaran yang menekanakan pada kerja sama antar siswa demi keefektifan proses pembelajaran. Pada kenyataanya guru belum memperhatikan dengan jeli

kerja sama antar siswa saat diskusi kelompok. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa pembelajaran keterampilan berbicara perlu dilakukan secara intensif dan merata. Hal tersebut menjadi salah satu acuan untuk memperbaiki model pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran keterampilan berbicara. Masalah-masalah tersebut terjadi karena penerapan model kooperatiftipe *Cooperative Script* yang masih perlu perbaikan dibeberapa sisi.

Pembelajaran *Cooperative Script* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. Dalam perkembangan pembelajaran *Cooperative Script* telah mengalami banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara satu dengan yang lainya, namun intinya sama. Beberapa pengertian pembelajaran *Cooperative Script* diantaranya *Cooperative Script* adalah scenario pembelajaran kooperatif (Danserau dalam Hadi, 2007). Pembelajaran *Cooperative Script* adalah pembelajaran yang mengatur interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dengan lingkunganya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas (Schank dan Abelson dalam Hadi, 2007).

Model pembelajaran *Cooperative Script* adalah model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Pembelajaran *Cooperative Script* menurut A'la (2011:97), adalah model pembelajaran dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya di dalam ruangan kelas.

Model *Cooperative Script* merupakan suatu strategi yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan siswa yang lain. Model pembelajaran *Cooperative Script* banyak menyediakan kesempatan kepadah siswa untuk membandingkan jawabanya dan menilai ketetpatan jawaban, sehingga dapat mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap berbuat (meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa). Model pembelejaran ini memudahkan siswa melakukan interaksi sosial, sehingga mengembangkan keterampilan berdiskusi, dan siswa bias lebih menghargai orang lain. *Cooperative Script* merupakan model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari (Suprijono, 2009:126).

Dari hasil observasi yang dilakukan dengan guru dan siswa di SD Kristen Belso B1 Ambon pada tanggal 06 Februari 2020 permasalahan yang dihadapi adalah (1) sikap kurangnya percaya diri siswa dalam penyampaian pendapat. (2) proses pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. (3) media pembelajaran yang kurang optimal sehigga siswa kurang memperhatikan penjelasan

guru. (4) proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran ceramah kemudian penugasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Komaidi & Wijayati (2011:2), Penelitian tindakan kelas yaitu sesuatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Maksusd dari penjelasan tersebut adalah bahwa penelitian tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian ini berlokasi pada SD Kristen Belso B1 Ambon dan dilaksanakan pada semester II, tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Kristen Belso B1 Ambon yang berjumlah 20 orang. Dari 20 siswa tersebut dilakukan tes awal. Hasil tes awal peneliti menentukan 9 orang siswa sebagai subjek penelitian dengan rincian 3 siswa dari kelompok tinggi, 3 siswa dari kelompok sedang, 3 siswa dari kelompok rendah. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas yaitu: (1) perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Siklus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinbungan samapai indikator keberhasilan mencapai KKM. Adapun alur dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut :

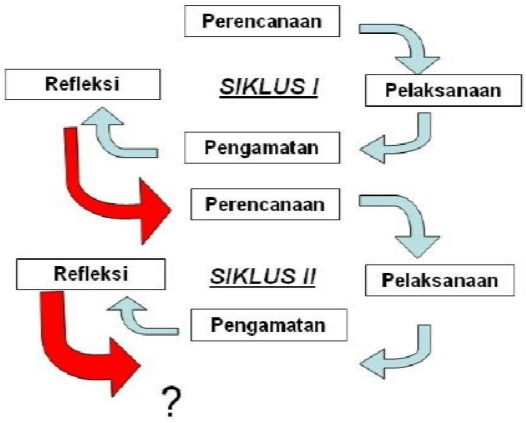

Gambar 1

Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Tahap perencanaan pada penelitian ini meliputi:

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
2. Menyusun soal terakhir siklus
3. Menyusun lembar kerja (LKS)

4. Menyusun format penelitian
5. Menyusun format pengamatan terhadap aktivitas siswa
6. Menetapkan kriteria penelitian terhadap aktivitas siswa
7. Menetapkan kriteria yaitu pelaksanaan tindakan berhasil jika 70% siswa mencapai ketuntasan belajar minimal 70%

Tahap pelaksanaan tindakan, menerapkan tindakan dengan mengacu pada RPP yang telah disusun. Tahap observasi, (1) melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan perbaikan dalam hal ini proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. (2) menilai hasil tindakan membandingkan dengan kriteriayang telah ditetpakan. Tahap refleksi (1) melakukan evaluasi tindakan yang telah ditetapkan, (2) melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi, (3) menyimpulkan hasil apa saja yang perlu dierbaiki pada siklus dan memperbaiki siklus berikut. Instrument penelitian dalam penelitian ini berupa tes dan non tes. Instrument berupa soal esay yang harus dikerjakan oleh siswa pada akhir kegiatan belajar, instrument non tes berupa lembar observasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik tes, non tes, data dokumentasi dan hasil belajar.

Teknik analisis data. Proses dalam menganalisis data selama penelitian dimulai dari awal sampai akhir. Tujuan pengelolahan data yaitu menyusun, menyeleksi data, serta mengelolahnya agar data yang di dapat benar-benar akurat sehingga data yang diperoleh bias menjawab fokus penelitian dalam memberikan gambaran yang abstrak tentang hasil penelitian. Setelah semua terkumpul, langkah selanjutnya dilakukan analisis data tersebut untuk memperoleh nilai akhir (NA) dengan berpatokan pada sistem penilaian (KBK) yaitu penilaian berbasis kelas *(Class Assessment)* dan penilaian acuan patokan (PAP) maka nilai akhir (NA) diperoleh adalah sebagai berikut :

Selanjutnya untuk memperoleh nilai akhir (NA) dapat memberikan gambaran tentang tingkat penguasaan individual terhadap indicator dari segi hasil maupun proses dikategorikan sesuai klasifikasi nilai kemampuan berbicara.

Tabel 1

Klasifikasi Nilai Kemampuan Berbicara

No	Interval Nilai	Klasifikasi
1	85-100	Sangat Baik
2	70-84	Baik
3	55-69	Cukup
4	40-54	Kurang
5	<39	Sangat Kurang

(Arikunto, 2011)

Sedangkan untuk presentase ketuntasan secara klasifikal dihitung dengan menggunakan rumus :

$$nilai\ akhir = \frac{jumlah\ siswa\ yang\ tuntas}{jumlah\ seluruh\ siswa} x100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan sebelum penelitian berlangsung, yakni peneliti membangun komunikasi dan kerja sama dengan Kepala Sekolah dan guru kelas IV SD Keristen Belso B1 Ambon. untuk menjelaskan maksud penelitian yang dilaksanakan, yaitu penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan berbicara, pada siswa kelas IV SD Keristen Belso B1 Ambon, dengan penerapan model *cooperative script* setelah penelitian diserahkan. Dalam tahapan berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus. Sebelum dimulai siklus I peneliti mengadakan tes awal untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa. Tes awal dilakukan pada hari Senin, 13 Januari 2021 dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa.

Tabel 2

Hasil Tes Awal Kemampuan Berbicara Siswa SD Kristen Belso B1 Ambon

No	Inisial Siswa	Aspek yang dinilai			NA	Ket
		Pengertian Cerita Fiksi	Ciri- Ciri Cerita Fiksi	Kemampuan Bercerita		
		0-20	0-30	0-50		
1	V.D.T	15	20	45	80	Baik
2	V.W	15	20	40	75	Baik
3	J. A. U	15	20	40	75	Baik
4	A.W	15	23	37	75	Baik
5	A.S	15	18	35	68	Cukup
6	C.S	15	16	30	61	Cukup

No	Inisial Siswa	Aspek yang dinilai			NA	Ket
		Pengertian Cerita Fiksi	Ciri- Ciri Cerita Fiksi	Kemampuan Bercerita		
		0-20	0-30	0-50		
7	M.N.A	15	15	30	60	Cukup
8	Z.A.M	14	15	27	56	Cukup
9	M.M	16	14	25	55	Cukup
10	S. M	14	15	23	52	Cukup
11	V.P	14	13	25	52	Cukup
12	M.F.G	11	15	23	49	Kurang
13	P.O.T	12	14	22	48	Kurang
14	J. K	11	13	23	47	Kurang
15	T.B.S	10	12	23	45	Kurang
16	D.L	10	11	23	44	Kurang
17	F.L	10	10	19	39	Sangat Kurang
18	J.K.N	9	9	17	35	Sangat Kurang
19	Q.S.G	9	10	15	34	Sangat Kurang
20	D.L L	9	11	14	33	Sangat Kurang
	Rata-rata	**12,7**	**14,7**	**26,8**	**54,15**	**Kurang**

Berdasarkan Tabel 2, terlihat 4 siswa memperoleh nilai > 70 dan 15 siswa memperoleh < 69 dalam tes kemampuan menjelaskan pengertian cerita fiksi, kemampuan menyebutkan ciri-ciri cerita fiksi, dan kemampuan bercerita kembali. Setelah melihat hasil tes awal siswa, peneliti mulai melaksanakan siklus pertama. Sehingga dari hasil tes awal tersebut peneliti menentukan 9 siswa sebagai subyek penelitian dengan rincian 3 siswa dari kelompok tinggi, 3 siswa dari kelompok sedang, dan 3 siswa dari kelompok rendah. Untuk itu peneliti melakukan pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan model kooperatif *tipe cooperative scrip.*

Siklus I

Pada akhiur siklus pertama, peneliti memberikan tes secara individual dengan tujuan mengukur tingkat keberhasilan terhadap materi yang dijarkan dan tingkat keberhasilan melalui model kooperatif *tipe cooperative script.* Hasil tes akhir siklus pertama bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Hasil Tes Akhir Siklus I Keterampilan Berbicara Siswa SD Kristen Belso B1 Ambon

No	Inisial Siswa	Aspek yang dinilai			NA	Ket
		Pengertian Cerita Fiksi	Ciri- ciri Cerita Fiksi	Kemampuan Bercerita		
		0-20	0-30	0-50		
1	V. D. T	18	22	45	85	Sangat Baik
2	V. W	16	22	40	78	Baik
3	J. A. U	15	22	40	77	Baik
4	A. W	17	20	40	77	Baik
5	A. S	16	17	35	68	Cukup
6	C. S	15	17	35	67	Cukup
7	Q. S. G.	15	15	30	60	Cukup
8	J. K	14	15	30	59	Cukup
9	P. O. T	16	15	26	57	Cukup
Rata-rata		**15,77**	**18,33**	**35,66**	**69,77**	**Kurang**

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukan bahwa kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *cooperative script* mencapai 69,77 atau mencapai kategori cukup. Siswa yang belum mencapai KKM adalah 5 orang siswa, sedangakan siswa yang sudah mencapai KKM adalah 4 orang. Secara keseluruhan rata-rata ketiga aspek yang dinilai sebagai berikut: jumlah nilai dari menjelaskan pengertian cerita fiksi: 15,77, jumlah nilai dari menyebutkan ciri-ciri cerita fiksi: 18,33, jumlah nilai dari menceritakan kembali cerita fiksi dengan bahasa sendiri: 35,66. Hal ini terbukti bahwa hasil belajar dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SD Kristen Belso BI Ambon belum berhasil. Oleh sebab itu, peneliti melanjutkan pada siklus II untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa.

Siklus II

Tindakan siklus II dilakasanakan karena hasil diperoleh pada siklus I belum mencapai KKM. Dengan demikian perlu adanya perbaikan agar siswa mampu mendapatkan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, dilanjutkan dengan siklus II sebagai perbaikan dari siklus I dan berupaya untuk mengatasi masalah-masalah yang ada pada siklus I. serta berupaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa menggunakan model kooperatif tipe *cooperative script.*

Penelitian siklus II dilakukan dengan cara yang lebih baik dan persiapan yang lebih matang dibandingkan siklus I. dengan adanya perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran siklus II ini, maka diharapakan dapat meningkatkan hasil pembelajaran serta meningkatakan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model kooperative tipe *cooperative script* pada siswa kelas IV SD Kristen Belso B1 Ambon. Pada akhiur siklus kedua, peneliti memberikan tes secara individual dengan tujuan mengukur tingkat keberhasilan terhadap materi yang dijarkan dan tingkat keberhasilan melalui model kooperatif *tipe cooperative script.* Hasil tes akhir siklus pertama bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Hasil Tes Akhir Siklus II Keterampilan Berbicara Siswa SD Kristen Belso B1 Ambon

No	Inisial Siswa	Aspek yang dinilai			NA	Ket
		Pengertian Cerita fiksi	Ciri- ciri Cerita Fiksi	Kemampuan Bercerita		
		0-20	0-30	0-50		
1	V. D. T	20	28	45	90	Sangat Baik
2	V. W	20	22	45	87	Sangat Baik
3	J. A. U	20	20	45	85	Sangat Baik
4	A. W	17	25	40	82	Baik
5	A. S	16	25	40	81	Baik
6	C. S	17	23	40	80	Baik
7	Q. S. G.	15	22	40	77	Baik
8	J. K	17	20	38	75	Baik
9	P. O. T	16	20	39	73	Baik
Rata-rata		17,55	23,66	41,33	81,11	Baik

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukan bahwa kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *cooperative script* mencapai 81,11 atau mencapai kategori baik dan menunjukan bahwa semua siswa telah mencapai KKM. Secara keseluruhan rata-rata ketiga aspek yang dinilai sebagai berikut: jumlah nilai dari menjelaskan pengertian cerita fiksi : 17,55, jumlah nilai dari menyebutkan ciri-ciri cerita fiksi : 23,66 , jumlah nilai dari menceritakan kembali cerita fiksi dengan bahasa sendiri : 41,33. Hal ini terbukti bahwa hasil belajar dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa ke;as IV SD Kristen Belso BI Ambon sudah berhasil.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Perolehan hasil penelitian merujuk pada pemerolehan skor yang dicapai siswa ketika mengikuti proses pembelajaran keterampilan berbicara. Aspek yang dijadikan bahan penilaian dalam keterampilan berbicara siswa: 1) Menjelaskan pengertian cerita fiksi, 2) Menyebutkan ciri-ciri cerita fiksi, 3) Menceritakan kembali cerita fiksi dengan mengunakan bahasa sendiri. Sebelum peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model kooperative tipe *cooperative script* pada siswa kelas IV SD Kristen Belso B1 Ambon. Peneliti terlebih dahulu melakaukan observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV SD Kristen Belso B1 Ambon. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengetahui gambaran kondisi awal siswa tentang kemampuan keterampilan berbicara siswa. Setelah dianalisis peneliti kemudian melakuakan penelitian kelas yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Dalam siklus I yang dilaksanakan, diakhir pembelalajaran peneliti melakukan tes akhir untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar, keterampilan berbicara siswa, hasil yang diperoleh belum maksimal hanya 4 orang siswa yang mencapai KKM >70, dan 5 0rang siswa memperoleh nilai dibawah KKM <69 sehingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II pemebelajaran dilaksanakan tidak beda jauh dengan siklus I, guru telah mempebaiki dan mengevaluasi semua kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Pada akhir pembelajaran siklus II peneliti memberikan tes akhir untuk mengetahui tingkat keberhasilan keterampilan berbicara siswa pada siklus II ini. Hasil tes akhir pada siklus II menunjukan bahwa, jumlah siswa yang memiliki niali >75 sebanyak 9 orang siswa. Dengan demikian 9 orang siswa yang dijadikan subyek penelitian mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berikut ini peningkatan nilai rata-rata tes awal, tes akhir siklus I dan siklus II.

Tabel 5

Nilai Rata-rata Tes Awal, Tes Akhir Siklus I, dan Siklus II.

Sampel	Tes Awal	Tes Akhir siklus I	Tes Akhir siklus II
9	54,15	69,77	81,11

Hal ini menunjukan bahwa terjadi peningkatan pada siklus I bila dibandingkan hasil tes awal, dan hasil tes pada siklus II juga mengalami penigkatan yang baik bila dibandingkan

dengan siklus I. peningkatan itu terjadi karena pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara siswa menggunakan model model kooperatif tipe *cooperative script* membuat siswa terlihat aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian tindakan kelas ini, penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan model kooperatif tipe *cooperative script* dapat meningkatakan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SD Kristen Belso B1 Ambon.
2. Peningkatan hasil belajar dalam menigkatakan keterampilan berbicara siswa terlihat dari nilai rata-rata pada setiap siklus. Pada siklus I mencapai nilai: 69,77 dan pada siklus II mencapai nilai: 81,11 dengan kategori nilai baik.
3. Minat dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran dan memcahkan masalah yang diberikan guru sanagt baik, siswa terlihat sangat kompetitif dalam menyelesaikan soal. Hal ini terlihat dari tingginya antusias siswa dalam mengerjakan lembar kerja siswa yang diberikan guru. Mereka sanagat aktif dan dapat menyelesaikan soal tepat waktu sehingga dapat dikatakan bahwa melalui model kooperatif tipe *cooperative script* dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Yogyakarta: Rineka Cipta.

Depdikbud, 1998. *Pedoman Umum Ejaan Yang di Sempurnakan dan Pedoman umum Pembentukan Istilah.* Jakarta : Pusat Pembinaan Bahasa.

Istarani. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif:* Medan: Media Persada.

Komaidi & Wijayati, 2011. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Peranada Media Group.

Laksana,1982. Jurnal Bahasa dan Sastra *Keterampilan Berbicara Cooperative Script.* Jakarta: Media Grup

Maidar, A., &Mukti, 1991. *Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia,* Jakarta: Erlangga.

Ochs & Winker, 2000, Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan *Model Cooperative Script.* Fakultas Satra, Universitas Muslim Indonesia.

Poerwanti, 2008 *Asesmen Pembelajaran SD.* Jakarta : Direktorat jendral Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan Nasional.

Resimin, 2016 Peningkatan kemampuan *Berbicara siswa* Kelas IV Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui *Metode cooperative script* di SD N 46 Kota Panjang Pandang. Universitas Bung Hatta.

Slamet, St. Y., 2008. Keterampilan Berbahasa Indonesia. Surakatra: LPP dan UNS Press

Slamet, St. Y. 2007. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Sekolah Dasar*. Surakatra : LPP dan UNS Press.

Suharsimi Arikuto. 2009. Penetilian tindakan Kelas Jakarta: Bumi Aksara.

Tarigan, H. G., 2015. *Berbicara Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Abidin, Y. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama.